



Pemahaman Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi di SMAN 1 Lengayang

Messy Naitul, Edi Susanto, Nazifa Nurliza M

*Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171
Email correspondence: messyr23@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan siswa SMA Negeri 1 Lengayang mengenai kesehatan reproduksi serta bahayanya seks bebas. Penelitian dilakukan dengan mengambil data melalui pengisian kuesioner yang dibagikan ke siswa SMA Negeri 1 Lengayang. Populasi penelitian berjumlah 68 orang yang berasal dari kelas XII IPA dan kelas X IPA. Berdasarkan dari pengisian kuisisioner yang dilakukan oleh siswa SMA N 1 Lengayang didapatkan data bahwa, pengetahuan tentang sistem reproduksi 60,29 %, pengetahuan mengenai cara menjaga organ reproduksi dari mikroba sebesar 76,68% dan penanganan jika terkena gangguan mikroba sebesar 68,30%, pengetahuan tentang kelainan atau gangguan pada organ reproduksi sebesar 69,11%, serta pengetahuan tentang bahayanya seks bebas pada remaja 85%.

Kata kunci: Kesehatan reproduksi, pemahaman siswa

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di zaman milenial ini berkembang dengan sangat pesat. Terutama di bidang elektronik dan telekomunikasi. Perkembangan ini memudahkan orang-orang dalam mendapatkan informasi apapun baik dari sosial media maupun dari berita yang ditayangkan di televisi. Pada masa pandemi ini, aktivitas yang dibatasi membuat orang-orang mulai dari orang tua hingga anak-anak mencari hiburan melalui smartphone yang dimiliki.

Smartphone Memudahkan mendapatkan informasi baik yang bermanfaat maupun yang tidak bermanfaat. Tak sedikit banyak para remaja yang mengakses situs-situs dewasa. Hal ini dapat merusak pikiran dan perilaku para remaja. Yang mana pada masa remaja ini, mereka lebih rentan untuk meniru apa yang dilihatnya, tanpa menyaring yang mereka lihat.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan, data sensus penduduk tahun 2020, jumlah remaja usia 10-24 tahun sebanyak 67 juta jiwa atau 24% dari total penduduk Indonesia. Oleh karena itu, remaja menjadi fokus perhatian dalam pembangunan nasional.

Kesehatan reproduksi bagi remaja merupakan hal yang sangat penting. Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai suatu kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya (Aisyaroh, Noveri).

Pada masa sekarang para remaja menghadapi masa yang cukup sulit dimana ada banyak terjadinya perilaku menyimpang yang terjadi dan dianggap lazim. Perilaku seperti berpacaran yang dilakukan oleh orang dewasa ditiru oleh para remaja bahkan

oleh anak kecil. Di media sosial banyak beredar grup mencari jodoh yang kebanyakan dimiliki oleh para remaja dan anak kecil. Para remaja dan anak kecil ini sangat rentan untuk meniru apa yang dilihatnya. Mereka meniru perilaku orang dewasa tanpa memikirkan dampak yang akan ia alami. Sehingga pengetahuan tentang kesehatan reproduksi perlu diberikan agar tidak terjadi penyimpangan seksual pada remaja.

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi secara dinamis dan pesat baik fisik, psikologis, intelektual, sosial, tingkah laku seksual yang dikaitkan dengan mulai terjadinya pubertas (Marcell, *et. Al.*, 2011). Masa ini adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pola pemikiran dan karakteristik berkembang pesat menyebabkan rasa keingintahuan yang sangat besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani mengambil resiko tanpa pertimbangan yang matang (Soetjiningsih 2004). Remaja di Indonesia pada umumnya enggan untuk menanyakan mengenai seksualitas karena dianggap tabu dan masih kecil untuk mengetahui hal tersebut. Hal inilah yang menyebabkan tingkat pemahaman dan pengetahuan remaja rendah mengenai seksualitas. Kebanyakan remaja ini mengetahui tentang seksualitas melalui temannya, sosial media, dan internet. Karena minimnya pengetahuan akan bahaya seks bebas, merubah pola pikir remaja. Mereka beranggapan bahwa jika hanya sekali melakukan seks bebas tidak akan hamil, artinya mereka belum memahami dan mengetahui bagaimana proses terjadinya kehamilan.

Permasalahan seks bebas tidak hanya tentang kehamilan, namun ada banyak sekali dampak buruk yang akan ditimbulkan. Seperti depresi atau tertekan hingga timbul keinginan untuk bunuh diri, perasaan bersalah, timbul rasa malu, rasa berdosa. Jika mengalami kehamilan, remaja tersebut tak segan-segan melakukan aksi aborsi tanpa bantuan tenaga kesehatan, seperti meminum obat-obatan.

Permasalahan seksualitas lainnya yang mungkin dapat terjadi pada remaja adalah seperti homoseksual, biseksual, *fethisme*, *sadism*, *machosime* dan lain sebagainya, yang mana hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar karena remaja cenderung untuk meniru perilaku teman ataupun masyarakat sekitar.

Selain itu juga terjadi penyimpangan seksual yang membahayakan generasi zaman sekarang. Penyimpangan seksual adalah aktivitas yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis, seperti pengalaman pada waktu kecil, dari lingkungan sekitar, dan faktor genetik. Pada umumnya orang-orang yang mengalami penyimpangan seksual menyembunyikan perilaku mereka dan tidak mau mengakuinya. Mereka menolak mengakui perilaku seksual yang menyimpang dari norma sosial, moral, dan agama karena kekhawatiran akan munculnya penolakan dan diskriminasi dari lingkungan. Masalah seksual sangat sensitif, baik secara moral maupun normative, akan berpengaruh pada nama baik seseorang (Abidin, Anwar Achmad: 2008).

Banyaknya permasalahan dan krisis yang terjadi pada masa remaja menjadikan para ahli menyebut masa remaja sebagai masa krisis. Saat ini permasalahan yang paling menonjol adalah masalah kesehatan (Howard, *et al.*, 2010). WHO (2003) mengatakan bahwa semakin berkembangnya permasalahan kesehatan reproduksi remaja, yang

menyangkut seks bebas, penyebaran penyakit kelamin, kehamilan diluar nikah, aborsi, dan pernikahan dini.

Kepala BKKBN Hasto Wardoyo dalam webinar Personal Hygiene Kesehatan reproduksi tanggal 15 oktober 2021, mengatakan bahwa saat ini usia anak yang melakukan seks bebas dilakukan oleh anak berusia 14 tahun. Dibandingkan dengan 10 hingga 15 tahun lalu yang dilakukan oleh anak berusia 16 atau 17 tahun. Melihat semakin banyak anak yang melakukan seks bebas dan tingginya peringkat penderita kanker serviks di Indonesia, Kepala BKKBN meminta agar edukasi masalah kesehatan reproduksi lebih digiatkan sehingga masyarakat dapat mengubah persepsi bahwa hal tersebut merupakan pembelajaran, bukan hal yang tabu.

Jumlah perilaku seks pranikah di Sumatera Barat sebanyak 107 kasus pada tahun 2016, 80% kasus tersebut terjadi di kota Padang. Banyaknya kasus seks bebas pada remaja ini menandakan bahwa pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih rendah dan diperlukan penyuluhan kepada remaja mengenai bahaya seks bebas bagi kesehatan reproduksi.

Menurut Ali dan Asrori (2010) terdapat karakteristik perkembangan emosi pada remaja yang sejalan dengan perkembangan masa remaja itu sendiri. Sebagai berikut:

1. Perubahan fisik tahap awal pada periode pra-remaja disertai sifat kepekaan terhadap rangsangan dari luar menyebabkan respon berlebihan sehingga remaja mudah tersinggung dan cengeng, tetapi juga cepat merasa senang.
2. Perubahan fisik semakin jelas pada tahap remaja awal yang menyebabkan remaja lebih suka menyendiri sehingga tidak jarang merasa terasingkan, kurang perhatian, atau bahkan merasa orang disekitarnya tidak mempedulikannya,.
3. Periode remaja sudah menyadari pentingnya nilai-nilai yang dapat dipegang teguh sehingga jika melihat suatu fenomena yang terjadi di masyarakat yang menunjukkan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang diketahui remaja menyebabkan remaja seringkali emosional yang ingin membentuk nilai-nilai remaja yang dianggap remaja benar.
4. Periode remaja akhir mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, dan remaja dewasa.

SMA Negeri 1 Lengayang salah satu dari banyaknya sekolah yang peduli dengan remaja. Pada tahun 2018, SMA N 1 Lengayang membentuk PIK-R untuk membantu siswa memberi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja. PIK-R adalah wadah kegiatan program dari PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi serta penyiapan kehidupan berkeluarga.

Penelitian mengenai pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi belum pernah dilakukan di SMA N 1 Lengayang, padahal hal ini penting karena menggambarkan efektifitas peran PIK-R. Dalam artikel ini kami membahas mengenai pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi. Alasan pengambilan tema ini karena menurut kami banyaknya remaja yang hanya mengetahui tentang sistem reproduksi dan kesehatan reproduksi secara umum. Akan tetapi kurang memahami bagaimana cara menjaga dan menangani kesehatan organ reproduksi. Remaja perlu

mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada di sekitarnya. Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Waktu dan Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan pada hari Selasa tanggal 16 November 2021 dan hari Senin tanggal 21 November 2021 di SMA N 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Populasi dan Sampel

Populasi siswa di SMA N 1 Lengayang berjumlah sekitar 748 siswa dan yang dijadikan sebagai sampel sebanyak 68 siswa yang berasal dari kelas X IPA dan kelas XII IPA, yang masing-masing terdiri atas 34 siswa.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yang digunakan berupa data opini dan data karakteristik responden. Karakteristik responden seperti jenis kelamin, usia, asal kelas. Opini atau tanggapan responden mengenai kesehatan reproduksi dan bahaya seks bebas.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan pengisian angket atau kuesioner yang berisikan pertanyaan-pertanyaan mengenai kesehatan reproduksi. Angket dalam penelitian ini menggunakan konsep angket terbuka sehingga para responden mengisi sesuai dengan keadaannya tanpa adanya batasan jawaban.

Analisis Data

Data dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif dengan teknik analisis persentase, dengan rumus:

$$P = f/n \times 100\%$$

Catatan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah sampel (Subagio, 1998)

Kemudian dimasukkan ke dalam kriteria menurut Arikunto (1998) dengan pembagian kategori “baik” (76% sampai 100%), “kategori “cukup” (60% sampai 75%), dan kategori “kurang” (kurang dari 60%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian distribusi karakteristik responden

Distribusi karakteristik responden yang didata adalah berdasarkan usia, jenis kelamin, dan jenjang kelas. Persentase distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis

kelamin dimana 36,76% berjenis kelamin laki-laki dan 63,23% berjenis kelamin perempuan. Persentase distribusi karakteristik berdasarkan umur, dimana:

29,41% responden berusia 15 tahun,

17,64% responden berusia 16 tahun,

38,23% responden berusia 17 tahun,

14,70% responden berusia 18 tahun.

Persentase distribusi karakteristik berdasarkan jenjang kelas dimana 50% berasal dari kelas X IPA dan 50% berasal dari kelas XII IPA.

Pemahaman Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi

Hasil analisis persentase dan kategori mengenai kesehatan reproduksi disajikan dalam bentuk tabel berikut:

NO	Jenis Pengetahuan	Rata-rata (%)	Kategori
1	Pengertian sistem reproduksi	60,29%	Cukup
2	Bahaya seks bebas	85%	Baik
3	Cara menjaga organ reproduksi terhadap gangguan mikroba	75,68%	Cukup
4	Cara penanganan organ reproduksi terhadap gangguan mikroba	68,30%	Cukup
5	Kelainan atau gangguan pada organ reproduksi pria dan wanita	69,11%	Cukup

Tabel diatas menunjukkan rata-rata persentase pengetahuan tentang pengertian sistem reproduksi sebesar 60,29% tergolong kategori cukup, pengetahuan tentang bahaya seks bebas sebesar 85% tergolong kategori baik, pengetahuan tentang cara menjaga organ reproduksi terhadap gangguan mikroba sebesar 75,68% tergolong kategori baik, pengetahuan tentang cara penanganan organ reproduksi terhadap gangguan mikroba sebesar 68,30% tergolong cukup, serta pengetahuan tentang kelainan pada organ reproduksi pria dan wanita sebesar 69,11% tergolong cukup.

Untuk mencapai target pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dibutuhkan pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi. Beberapa pengetahuan dasar mengenai kesehatan reproduksi yang wajib untuk diketahui oleh remaja seperti pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, bagaimana bentuk dan cara kerja dari organ-organ reproduksi, apa saja kelainan yang ditimbulkan jika organ reproduksi diserang oleh mikroba dan sebagainya, bagaimana cara penanganan organ reproduksi yang sudah terserang dan perawatan organ reproduksi, serta tentang bahayanya seks bebas.

Dari kelima pengetahuan dasar yang harus diketahui remaja ini rata-rata siswa SMA N 1 Lengayang sudah mengetahui dan termasuk ke dalam kategori cukup dan

baik. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah mengenai kesehatan reproduksi remaja adalah dengan membentuk organisasi PIK-R. Menurut beberapa informasi yang sudah dikumpulkan, organisasi PIK-R ini sudah beberapa kali melakukan penyuluhan kepada siswa-siswa SMA N 1 Lengayang. Berdasarkan tabel, dapat diketahui bahwa penyuluhan yang dilakukan oleh organisasi PKI-R ini cukup ampuh dan menambah pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan menghindari segala kemungkinan buruk yang mungkin bisa saja terjadi. Penyuluhan oleh PIK-R ini biasanya dilakukan ketika ada acara kultum pada hari jumat, serta adanya penyuluhan yang dilakukan oleh pihak puskesmas di Pasar Kambang.

Pengetahuan dan pemahaman remaja tentang sistem reproduksi tergolong cukup. Dengan begitu, maka remaja sudah mempunyai bekal ilmu untuk diri nya dan bisa mengetahui bagaimana organ-organ reproduksi ini bekerja. Pengetahuan mengenai cara penjaagaan organ-organ reproduksi terhadap mikroba tergolong cukup. Maka remaja ini akan bisa merawat dan menjaga organ reproduksinya agar tidak terkena penyakit. Pengetahuan mengenai cara penanganan organ-organ reproduksi yang terserang oleh mikroba tergolong cukup. Remaja yang sudah mengetahui bagaimana penanganan terhadap organ reproduksi yang terserang oleh mikroba ini dapat melakukan penanganan mandiri pertama jika penyakit tersebut tidak mengkhawatirkan atau penyakit yang serius. Namun jika penyakit itu tidak dapat dilakukan dengan penanganan secara mandiri, tentunya harus segera diperiksakan ke dokter. Pengetahuan mengenai kelainan dan gangguan yang terjadi pada organ-organ reproduksi tergolong cukup. Dengan mengetahui kelainan dan penyakit dapat menambah pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian pendapat remaja mengenai seks bebas sudah dalam kategori baik. Ada banyak sekali dampak buruk yang dialami jika melakukan seks bebas, terutama bagi perempuan. Kehamilan yang terjadi karena seks bebas mengancam kesehatan ibu dan bayi.

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan, kondisi di mana sehat secara sosial, fisik, mental yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi reproduksi dan peran reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Masa remaja yakni masa antara anak-anak menuju masa dewasa (Miswanto, 2014). Pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai kesehatan reproduksi masih rendah dan hal ini membuat para remaja masih sangat rentan dan beresiko terhadap kesehatan. Orang tua merupakan sumber informasi terbaik yang dapat mempengaruhi pengetahuan remaja (Ernawati, Hery., 2018).

Hak kesehatan reproduksi perempuan adalah tidak menikah sebelum usia 21 tahun, sehingga bisa mencegah terjadinya undernutrition dan stunting pada anak, serta anemia pada ibu. Dengan tidak menikah sebelum usia 21 tahun maka hak perempuan memperoleh pendidikan sampai perguruan tinggi minimal dapat terpenuhi sehingga kualitas SDM terjaga (Kepala BKKBN Kalimantan barat, 2020).

Pada artikel yang ditulis oleh Wahhab (2020) ada beberapa resiko atau bahaya yang mengancam gadis dibawah umur saat hamil diusia muda (dibawah umur 20 tahun) :

- a. Memungkinkan terjadinya tekanan darah tinggi karena organ reproduksi belum siap. Kondisi ini biasanya tidak dapat dideteksi pada tahap awal, namun nantinya akan menyebabkan kejang-kejang, pendarahan bahkan kematian pada ibu dan bayi.

- b. Kondisi sel telur pada perempuan dibawah 20 tahun belum sempurna, sehingga dikhawatirkan bayi yang dilahirkan mengalami cacat fisik.
- c. Berisiko mengalami kanker serviks, karena semakin muda usia pertama kali seseorang berhubungan seks, maka semakin besar risiko daerah reproduksi terkontaminasi virus.

Selain itu ada beberapa kemungkinan lainnya yang dapat terjadi seperti kurangnya perawatan kehamilan, keguguran, dan kelahiran prematur. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk mengetahui dan memahami tentang bahaya seks bebas bagi kesehatan reproduksi. Bagi remaja cara terbaik agar terhindar dari seks bebas adalah memperkuat keimanan, mencari tahu dampak buruk dari seks bebas, menghindari pertemanan toxic, melakukan berbagai aktivitas yang lebih bermanfaat.

PENUTUP

Berdasarkan dari pengisian kuisisioner yang kami bagikan, dapat diketahui bahwa para remaja menjawab pertanyaan kuisisioner ini pikiran pertama yang mereka pikirkan mengarah kepada seks atau pergaulan bebas, mengetahui bahaya dari seks bebas tersebut dan ada beberapa siswa yang hanya mengetahui bahwa gangguan pada organ reproduksi oleh mikroba disebabkan oleh obat-obatan terlarang dan seks bebas. Berdasarkan pengisian kuisisioner yang dilakukan oleh siswa SMA N 1 Lengayang didapatkan data bahwa, pengetahuan tentang sistem reproduksi 60,29 %, pengetahuan mengenai cara menjaga organ reproduksi dari mikroba sebesar 76,68% dan penanganan jika terkena gangguan mikroba sebesar 68,30%, pengetahuan tentang kelainan atau gangguan pada organ reproduksi sebesar 69,11 %, serta pengetahuan tentang bahayanya seks bebas pada remaja 85%.

REFERENSI

- Abidin, A. A. (2008). Perilaku Penyimpangan Seksual dan Upaya Pencegahannya di Kabupaten Jombang. *Prosiding Seminar Nasional dan Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi* .
- Aprianti. (2020). *Reinforcing Faktor Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA Favorit di Kota Padang* .
- Aisyaroh, N. (n.d.). *Kesehatan Reproduksi Remaja. FIK Unissula* .
- BKKBN. (2019). *Sosialisasi Tentang Kesehatan Reproduksi dan Tumbuh Kembang Remaja*. Retrieved November Tuesday, 2021, from kampung kb bkkbn.
- BKKBN. (2021). *BKKBN: Remaja Harus Paham Kesehatan Reproduksi*. Retrieved November Monday, 2021, from Beritasatu.
- Damanik, M. R. (2017). *Remaja Perlu Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi*. Retrieved November Sunday, 2021, from Sumbar Antara News: <https://sumbar.antaraneews.com/berita216969/remaja-perlu-pengetahuan-tentang-kesehatan-reproduksi>.

- Dhafir, F., & Agustin, S. (2014). *PENGETAHUAN REMAJA MENGENAI KESEHATAN REPRODUKSI DI SMA NEGERI 1 DOLO*.
- Ernawati, & Hery. (2018). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences* , Vol 02 No 01. P 58-64.
- Howell. (2009). *Segala sesuatu yang perlu diketahui tentang tubuh manusia*. Jogjakarta: Luna Publisher.
- Husmin, Maesaroh, & Eka. (2019). *Jurnal Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Mencegah Penyimpangan Seksual* , Vol 16 No 1 Tahun 2019.
- Kasim, F. (2014). *Dampak Perilaku Seks Berisiko Terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya* .
- Miswanto. (2017). Laporan Penelitian Perspektif Remaja tentang Kesehatan Reproduksi sebagai upaya pencegahan dini penyimpangan seksual di Bali.
- Vicky, Herman, & Nur Farhanah. (2012). *Pemahaman Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Layanan Informasi* .
- Wardoyo, H. (2020). *Remaja Jauhilah Perilaku Yang Mendekati Seks Pranikah*. Retrieved November Monday, 2021, from BKKBN.
- Wardoyo, H. (2021). *Usia seks semakin maju namun edukasi kesehatan reproduksi stagnan*. Retrieved November Monday, 2021, from m.antara news: <https://m.antaraneews.com/berita/2461465/bkkbn-usia-seks-makin-maju-namun-edukasi-kesehatan-reproduksi-stagnan>.